



## MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Putri Tiara Pancaning Ayu<sup>1</sup>

Universitas Singaperbangsa Karawang, [1610631050118@student.unsika.ac.id](mailto:1610631050118@student.unsika.ac.id)

Dori Lukman Hakim<sup>2</sup>

Universitas Singaperbangsa Karawang, [dorilukmanhakim@fkip.unsika.ac.id](mailto:dorilukmanhakim@fkip.unsika.ac.id)

### ABSTRAK

Artikel ini memperlihatkan tentang gambaran motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran matematika. Hal lain dipaparkan gambaran motivasi dalam proses pembelajaran matematika diperlihatkan adanya ketekunan dalam menghadapi tugas, serta adanya dukungan dalam menghadapi kesulitan dengan rasa tidak cepat putus asa, bahkan tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin, sehingga lebih senang kerja mandiri bahkan cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, agar dapat mempertahankan pendapatnya dan tidak mudah melepaskan hal yang sudah diyakininya. Gambaran ini merupakan upaya yang dapat dilakukan dalam menanggulangi motivasi belajar siswa yang saat ini mungkin terjadi penurunan motivasi khususnya ketika belajar matematika, sehingga dalam artikel ini membahas tentang bagaimana motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran matematika.

### Kata kunci:

Motivasi Belajar, Pembelajaran Matematika

Copyright © 2019 by the authors; licensee Department of Mathematics Education, University of Singaperbangsa Karawang. All rights reserved.

This is an open access article distributed under the terms of the CC BY-SA license. (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>)

### PENDAHULUAN

Pendidikan di zaman serba canggih ini sangatlah penting untuk diperhatikan. Karena tanpa pendidikan seseorang tidak bisa menjadi apa-apa. Namun dewasa ini kebanyakan siswa malas untuk belajar karena kurangnya motivasi belajar. Ditambah dengan perkembangan zaman yang sangat pesat dan canggih. Sehingga siswa sibuk untuk mengikuti perkembangan zaman, tetapi mereka lupa kewajiban utama mereka yaitu belajar. Faktanya semakin maju perkembangan teknologi, semakin turun motivasi siswa untuk belajar. Hal ini disebabkan karena pengaruh dari lingkungan, pergaulan, serta teknologi yang semakin modern. Siswa seringkali lupa bahwa belajar itu sangat penting. Terlebih pelajaran matematika tidak jauh dengan proses hitung menghitung, pentingnya kemampuan menghitung, tidak hanya dalam persoalan-persoalan matematika saja akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari baik itu anak-anak, remaja, bahkan orang tua tidak terlepas menggunakan perhitungan dalam kehidupan sehari-harinya (Hakim dan Sari, 2019).

Hal ini juga diperkuat oleh data hasil Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) pada siswa SMP yang termuat di salah satu berita yaitu Detik News pada 28 Mei 2019 Puslitbang memaparkan bahwa rata-rata hasil UNBK 2019 tingkat SMP menunjukkan hasil yang masih dibawah standar terutama pada mata pelajaran matematika. Penelitian dan Pengembangan (Litbang) kemendikbud Totok Suprayitno memaparkan bahwa tahun ini terdapat 3,6 juta siswa atau 83% siswa yang mengikuti UNBK sisanya masih berbasis kertas pensil (UNKP) menunjukkan hasil UN yang masih dibawah standar yaitu berada pada 52 poin sedangkan kompetensi yang diterapkan adalah 55 poin. "Bahasa Indonesia 65, Bahasa Inggris 50, dan yang terendah ini Matematika 46 poin, IPA 48 poin, rata-rata pelajaran dalam UN adalah 52, masih dibawah 55 *threshold* yang dianggap standar kompetensinya". Berdasarkan fakta tersebut maka pendidikan selain melatih kemampuan

inteligensi siswa yang lazimnya melatih kemampuan pemahaman siswa, pendidikan juga perlu menerapkan kemampuan emosional siswa yaitu adanya motivasi siswa dalam melakukan pembelajaran khususnya dalam pelajaran matematika.

Matematika merupakan satu pelajaran yang termasuk sarana berpikir ilmiah yang sangat diperlukan untuk menumbuh kembangkan kemampuan berpikir logis, sistematis, dan kritis dalam diri peserta didik untuk menunjang keberhasilan belajarnya dalam menempuh pendidikan lebih lanjut. (Hakim, 2017). Pelajaran matematika merupakan pelajaran wajib disetiap jenjang pendidikan. Namun kerap kali pelajaran matematika menjadi yang paling membosankan dan menjenuhkan, yang menjadikan siswa malas dan tidak mau belajar matematika, juga menjadi pelajaran yang tidak disenangi. Seperti yang telah dipaparkan oleh Hakim, (2014) sebagian besar masalah disebabkan karena siswa berasumsi secara negatif yang tertanam dalam pikirannya bahwa matematika adalah mata pelajaran yang menakutkan, menegangkan, membosankan karena terlalu banyak formula dan terkadang ada anggapan bahwa matematika hanya bisa dikuasai oleh orang yang memiliki kecerdasan yang tinggi dan pembelajaran matematika sangat monoton tidak bervariasi. Hal tersebut berdampak pada keberhasilan belajar matematika. Sehingga dalam belajar matematika harus ada motivasi yang dapat memacu semangat siswa dalam belajar matematika.

Dari kenyataan yang terjadi dapat dikatakan bahwa siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuan yang kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga siswa tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya. Dan banyak ditemukan faktor-faktor yang menyebabkan siswa kurang berhasil dalam belajar matematika, maka dengan kenyataan-kenyataan tersebut diperlukan adanya suatu dorongan dalam diri siswa yaitu motivasi. Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar itu demi satu tujuan dengan menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak itu melakukan apa yang dilakukan (Amaliah, Dini, dkk. 2013).

Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, perlu adanya upaya dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, pendidik dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, seperti yang telah dipaparkan oleh Hakim, (2017) kewajiban seorang pendidik yaitu untuk menyediakan sumber belajar yang tepat, cukup serta bervariasi agar peserta didik mampu menguasai materi baik dari aspek pengetahuan, sikap serta keterampilan sesuai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan oleh guru. Artikel ini akan membahas bagaimana upaya yang dapat dilakukan dalam menanggulangi motivasi belajar siswa ditinjau dari beberapa indikator yang mendukung munculnya motivasi dalam diri siswa yaitu ketekunan dalam menghadapi tugas, serta adanya dukungan dalam menghadapi kesulitan dengan rasa tidak cepat putus asa, bahkan tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin, sehingga lebih senang kerja mandiri bahkan cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, agar dapat mempertahankan pendapatnya dan tidak mudah melepaskan hal yang sudah diyakininya.

## **METODE**

Artikel ini berisi tentang kajian pustaka, yang berisi kajian-kajian ilmiah yang relevan terhadap masalah yang dikaji penulis. Menurut Sukmadinata, (2017) mengatakan bahwa kajian pustaka merupakan kegiatan untuk mengkaji teori-teori yang mendasari penelitian, baik teori yang berkenaan dengan bidang ilmu yang diteliti maupun metodologi. Artikel ini akan memberikan gambaran terkait kajian-kajian dari berbagai artikel ilmiah,

buku, skripsi, tesis, ataupun disertasi terkait motivasi belajar. Dalam hal ini yang menjadi objek kajian adalah motivasi belajar terkait adanya ketekunan dalam menghadapi tugas, serta adanya dukungan dalam menghadapi kesulitan dengan rasa tidak cepat putus asa, bahkan tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin, sehingga lebih senang kerja mandiri bahkan cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, agar dapat mempertahankan pendapatnya dan tidak mudah melepaskan hal yang sudah diyakininya.

## PEMBAHASAN

Motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak didalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar, serta memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan pembelajaran yang di kehendaki oleh peserta didik dapat tercapai. Sejalan dengan itu, Mc Donald sebagai pelopor utama dalam mendefinisikan motivasi belajar mengungkapkan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Tujuan disini dapat diartikan sebagai prestasi yang ingin dicapai oleh peserta didik. Jadi, motivasi belajar merupakan kekutan yang membuat siswa mau belajar dan mengembangkan potensi yang ada didirinya demi tercapainya susatu tujuan belajar. Motivasi dari dalam diri siswa sangatlah berpengaruh terhadap proses pembelajaran matematika di sekolah terutama motivasi dapat mempengaruhi juga prestasi belajar siswa.

Berdasarkan studi literatur dan berbagai sumber seperti buku, jurnal, tesis, skripsi dan artikel lainnya yang berkaitan dengan objek yang sedang diteliti, bahwa motivasi belajar sangat penting dalam dunia pendidikan khususnya dalam belajar matematika siswa di sekolah. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan memiliki rasa kemauan, kesungguhan dan kemandirian dalam proses pembelajarannya.

Seperti yang dikatakan oleh Sardiman (2011) siswa yang memiliki motivasi tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut;

- 1) Tekun dalam menghadapi tugas;
- 2) Ulet menghadapi kesulitan /tidak cepat putus asa;
- 3) Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin;
- 4) Lebih senang kerja mandiri;
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin;
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya;
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang sudah diyakininya.

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang siswa yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan. Sebagai contoh seorang siswa akan memecahkan materi matematika dengan bantuan logaritma. Tanpa bantuan tabel tersebut anak tidak dapat menyelesaikan tugas matematik. Dalam kaitannya itu, siswa akan berusaha mencari buku tabel matematika. Upaya untuk mencari tabel matematika merupakan peran motivasi yang dapat menimbulkan penguatan belajar dan menentukan hasil belajar.

Menurut Rebecca M. Herges, Stacy Duffield, William Martin, dan Justin Wageman. Peneliti dari luar negeri berjudul "*Motivation and Achievement of Middle School Mathematics Students*" siswa yang memiliki motivasi tinggi dijelaskan dengan hasil dari salah satu pertanyaan dalam kuesioner yang mereka sebar di daerahnya yaitu "*Even though I am busy, I will take the time to study mathematics outside of school hours*" atau dapat diartikan "Walaupun sibuk, saya akan meluangkan waktu untuk belajar matematika di luar

jam pelajaran sekolah” tanggapan dari kuesioner tersebut digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut

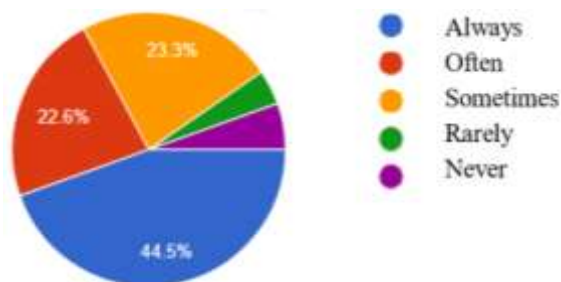


Table 1.

Dalam diagram persentase yang paling tinggi terdapat pada tanggapan “*always*” yaitu sebesar 44,5%. Hal itu dapat dikatakan bahwa siswa tersebut memiliki motivasi tinggi karena walaupun mereka sibuk, mereka masih akan menyempatkan untuk belajar matematika diluar sekolah.

Dari penelitian tersebut memperlihatkan bahwa siswa tersebut dalam dirinya sudah tidak lagi memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin, oleh karena itu siswa yang memiliki motivasi dalam belajar matematika selalu akan menyempatkan belajar matematika diluar sekolah, walaupun mereka sedang sibuk.

Sedangkan menurut Afifah dan Lestari yang telah meneliti terkait motivasi belajar siswa yang berjudul “Analisis motivasi belajar siswa kelas IX IPA pada mata pelajaran matematika” memaparkan bahwa:

- 1) Adanya ketekunan siswa dalam menghadapi tugas, diperlihatkan pada sikap siswa yang jika tidak tekun dalam menghadapi tugas maka siswa akan terkendala dalam meraih prestasinya dan begitu sebaliknya.
- 2) Dalam menghadapi kesulitan belajar, diperlihatkan ketika siswa dihadapkan dengan soal matematika yang cukup sulit siswa tetap berusaha untuk mengerjakannya dan siswa juga bisa menanyakan kepada teman kalau kesulitan menjawab soal, ini dikarenakan siswa sangat serius dalam proses pembelajaran sehingga mudah dalam menghadapi masalah pelajaran.
- 3) Ulet, yang berarti tidak mudah putus asa yang disertai dengan kemauan keras dan usaha dalam mencapai tujuan. Hal ini diperlihatkan ketika siswa berusaha keras dalam belajarnya maka mereka dengan mudah untuk menghadapi kesulitan dalam belajarnya.
- 4) Bekerja mandiri, dalam penelitian tersebut siswa dalam bekerja mandiri masih terbilang rendah, hal itu dikarenakan siswa tidak pernah mengulang kembali pelajaran yang disampaikan oleh guru di rumah. Siswa akan belajar mandiri ketika akan dilakukannya tes atau ujian.
- 5) Mempertahankan suatu pendapat, dalam penelitian tersebut menunjukkan masih terbilang rendah, hal itu dibuktikan siswa pada saat diskusi kurang mengeluarkan pendapatnya. Siswa yang memiliki kebiasaan bertanya dan memberi respon dari pertanyaan akan memperoleh informasi yang lebih banyak dari pada siswa yang tidak aktif atau siswa yang tidak mau bertanya. Siswa yang memiliki pengetahuan yang sedikit akan sulit mempertahankan pendapatnya.
- 6) Mempertahankan keyakinan, dalam penelitian tersebut menunjukkan kriteria yang tinggi, hal tersebut dibuktikan dari siswa yang rajin belajar akan memperoleh nilai yang tinggi, karena tugas-tugas matematika dikerjakan dengan baik, sehingga mereka yakin dengan hasil yang mereka kerjakan sendiri.

Pembelajaran matematika merupakan proses interaksi guru dan siswa yang melibatkan pengembangan pola berpikir pada suatu lingkungan belajar yang diciptakan oleh guru dengan berbagai metode agar program belajar matematika tumbuh dan berkembang secara optimal dan siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien (Hakim, dkk, 2018). Tujuan dari pembelajaran selain mengembangkan pengetahuan ranah kognitif siswa, juga perlu dikembangkan ranah afektif siswa (Hakim, 2017)

Dalam proses pembelajaran matematika tentunya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi siswa, dapat dari luar diri siswa yang biasa disebut faktor eksternal dan bisa juga dari dalam diri siswa yang biasa disebut sebagai faktor internal. Faktor eksternal yaitu faktor yang berdasarkan dari luar diri siswa yang mempengaruhinya seperti lingkungan, guru di sekolah serta orang tua siswa. Sedangkan faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa seperti motivasi, empati dan lain sebagainya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Middleton & Spanias (1999) dalam jurnal *Research in Mathematics Education*, mengungkapkan bahwa “Penyebab rendahnya hasil atau prestasi siswa sekarang ini sudah tentu tidak terlepas dari faktor umum. Pertama, yaitu faktor dari dalam diri siswa itu sendiri atau faktor internal dan kedua yaitu faktor yang bersumber dari luar individu siswa atau faktor eksternal”.

Dalam kegiatan belajar mengajar. Biasanya murid yang termotivasi untuk belajar mempelajari sebuah topik cenderung melibatkan diri dalam berbagai aktivitas yang diyakininya akan membantu dirinya belajar, seperti memperhatikan pelajaran secara seksama, secara mengorganisasikan dan menghafal materi yang harus dipelajari, mencatat untuk memfasilitasi aktivitas belajar berikutnya, memeriksa level pemahamannya, dan meminta bantuan ketika dirinya tidak memahami materi tersebut.

Sedangkan, murid yang tidak termotivasi untuk belajar, usaha-usaha belajarnya cenderung tidak sistematis murid yang termotivasi untuk belajar. Ia mungkin tidak memperhatikan selama jam pelajaran berlangsung, serta tidak mengorganisasikan ataupun menghafal materi. Pencatatan mungkin dilakukan secara tidak teratur (sembarangan) ataupun tidak dilakukan sama sekali. Ia mungkin memonitor level pemahamannya ataupun tidak meminta bantuan ketika ia tidak memahami materi yang sedang diajarkan. Hanya sedikit mengherankan apabila kualitas pembelajaran memburuk. Terlebih jika materi yang sedang disampaikan adalah materi matematika. Siswa akan merasa bosan dan cenderung tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru.

Tujuan pembelajaran dapat terlaksana salah satunya adalah jika dalam pembelajaran matematika pendidik dapat memilih pendekatan, strategi, metode atau model pembelajaran dengan memperhatikan kondisi peserta didik, kemampuan peserta didik, dan karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik. Pemilihan pendekatan pembelajaran yang tepat sangat penting bagi pendidik, namun setiap pendidik memiliki gaya mengajar yang berbeda-beda meskipun menggunakan pendekatan, metode atau model pembelajaran yang sama. Pendekatan yang dapat merangsang kreatifitas siswa, kemampuan siswa, dan motivasi siswa diharapkan dapat mengefektifkan pembelajaran di kelas. Sekarang ini, banyak jenis model, pendekatan, strategi bahkan metode yang dapat kita pilih untuk proses kegiatan pembelajaran, terlebih kurikulum pendidikan saat ini adalah kurikulum 2013 atau sering disebut kurtilas, dimana pada kurikulum tersebut dalam proses pembelajarannya lebih mengutamakan tindakan siswa atau berpusat pada siswa (*Student Centre*).

Salah satu pendekatan yang sering digunakan yaitu pendekatan *Saintifik Learning*. Pendekatan tersebut dapat menimbulkan rasa motivasi belajar siswa dan bahkan meningkatkannya karena dalam proses atau tahap-tahap pembelajarannya secara terperinci yang memuat intruksi untuk siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Hal itu dibuktikan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dan Ratna dalam penelitiannya yang berjudul “Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa Dengan Menggunakan Pendekatan Sainifik Pada Siswa Kelas VIII-C SMP Negeri 15 Yogyakarta” dalam penelitiannya dijelaskan bahwa motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *sainifik learning* ditunjukkan pada tahap-tahap pembelajarannya, berikut adalah motivasi belajar pada tahap kegiatan *sainifik learning*:

1. Mengamati (*observing*), pada tahap ini dengan indra (membaca, mendengar, menyimak, melihat, menonton, dan sebagainya) dengan atau tanpa alat. Perhatian pada waktu mengamati suatu objek/membaca terlebih ditunjukkan gambar-gambar terlihat sekali peserta didik sangat tertarik dan antusias dalam melihatnya. Dalam kegiatannya siswa sangat tekun dalam mengamati gambar-gambar yang menurutnya sesuatu yang baru.
2. Menanya (*questioning*), siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi tidak akan merasa puas dengan apa yang telah diperolehnya, siswa tersebut selalu bertanya.
3. Mengumpulkan informasi (*experimenting*), pada tahap ini antusias siswa dalam mengeksplorasi, mencoba, berdiskusi, mendemonstrasikan, meniru bentuk/gerak, melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks terlihat sangat tekun dan percaya diri.
4. Menalar (*associating*), pada tahap ini siswa mengolah informasi yang sudah dikumpulkan, menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, mengasosiasi atau menghubungkan fenomena/informasi yang terkait dalam rangka menemukan suatu pola, dan menyimpulkan dengan penuh rasa percaya diri.
5. Mengkomunikasikan (*communicating*), pada tahap ini siswa sangat memiliki keyakinan yang tinggi dalam berpendapat dan juga sangat mempertahankan pendapatnya dalam menyajikan hasil kajian (dari mengamati sampai menalar) dalam bentuk tulisan, grafis, media elektronik, multi media dan lain-lain.

Dari pemaparan tahapan kegiatan pembelajaran diatas terlihat bahwa dengan adanya pembelajaran dengan metode saintifik yang menuntut siswa berperan aktif dalam pembelajaran maka mampu meningkatkan motivasi belajar matematika yang kemudian dapat memberikan sumbangsi pada peningkatan prestasi belajar matematika siswa. Hasil perhitungannya pun menunjukkan bahwa adanya peningkatan motivasi belajar siswa dari yang skornya 92,94 menjadi 105,5.

Dalam proses pembelajaran matematika yang menggunakan pendekatan *Open-ended* pun motivasi belajar matematika siswa dapat terealisasikan, karena dalam pendekatan *Open-ended* siswa pada awalnya diberikan masalah oleh guru dan akhirnya penyajian dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Daniati dan Hakim, 2014). Dengan diberinya perlakuan tersebut motivasi pada diri siswa akan terangsang dan siswa merasa ada tantangan yang harus diselesaikan pada saat itu. Selain itu, terdapat pula pendekatan pembelajaran lainnya yang melibatkan siswa aktif di dalamnya dan pembelajaran yang dimulai dengan masalah kontekstual agar pelajaran lebih bermakna. Salah satu pembelajaran matematika yang berorientasi matematisasi pengalaman sehari-hari adalah pendekatan Realistic Mathematics Education (RME). Selain menekankan pentingnya konteks nyata yang dikenal siswa juga menekankan pada proses kontruksi pengetahuan matematika oleh siswa sendiri (Chisara, Hakim dan Kartika, 2018).

Terdapat juga model pembelajaran yang dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam proses pembelajarannya yaitu model *problem based learning* sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Hakim, dkk. (2018) model *problem based learning* berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, karena siswa merasa senang dalam belajar matematika sehingga

siswa secara aktif mengikuti pembelajaran yang berlangsung. Dalam model pembelajaran *problem based learning* siswa dihadapkan pada suatu masalah sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa dan keterampilan dalam menyelesaikan masalah serta memperoleh pengetahuan baru terkait dengan permasalahan yang ada.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa hasil usaha seseorang bergantung dari seberapa besar dorongan yang ada pada dirinya untuk mencapai suatu tujuan tersebut. Oleh karena itu, prestasi atau hasil belajar matematika bergantung pada tingkat motivasi siswa dalam belajarnya.

Untuk menumbuhkan motivasi dalam diri siswa mengenai belajar khususnya belajar dalam pembelajaran matematika terdapat beberapa upaya yang bisa seorang pendidik lakukan. Seperti yang dikemukakan oleh Sardiman (2016) bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah yaitu diantaranya; 1) memberi angka; 2) memberi hadiah; 3) adanya saingan/kompetisi; 4) ego-involvement; 5) memberi ulangan/kuis; 6) mengetahui hasil; 7) memberi pujian; 8) memberi hukuman; 9) hasrat untuk belajar; dan 10) tujuan yang diakui.

Menurut Turney (2011) peneliti terdahulu dalam pendidikan psikologi, menemukan bahwa sumber motivasi dan menghasilkan kinerja yang lebih tinggi yaitu dengan pemberian kuis didalam proses kegiatan pembelajarannya. (Gholami, dkk. 2013) Menurut McKenzie, (1973) juga mengatakan "*Frequent quizzing is used both before lecture and after class sessions to improve student retention and motivation*" yang berarti bahwa pemberian kuis baik sebelum pembelajaran atau setelahnya dapat meningkatkan daya ingat dan motivasi belajar siswa.

Dari berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan upaya dalam mengatasi permasalahan motivasi belajar matematika yang menyebabkan baik prestasi maupun hasil belajar siswa rendah yaitu bergantung dengan tindakan pendidik dalam proses pembelajarannya (faktor ekstrinsik dari motivasi belajar). Oleh karena itu, pemilihan model dan strategi maupun teknik yang pendidik pilih dalam proses pembelajaran sangat memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan terkait komponen-komponen motivasi belajar diatas terlihat banyak ditemukan gambaran mengenai motivasi belajar matematika. Motivasi memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran terutama dalam menunjang keberhasilan belajar matematika. Dengan adanya motivasi maka siswa akan dengan mudah mengikuti pelajaran sehingga hasil belajar itu memuaskan. Melalui berbagai cara dalam proses pembelajaran baik dalam pemilihan model, pendekatan, strategi maupun metode yang tersedia akan mempengaruhi motivasi pada diri siswa, jika suatu perlakuan dalam proses pembelajaran siswa tersebut terealisasikan dengan baik maka siswa akan lebih tekun, tidak merasa takut dalam menghadapi kesulitan mengenai persoalan matematika, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin dan bahkan siswa tersebut akan mempertahankan pendapatnya dan tidak mudah untuk melepaskan hal yang sudah diyakininya. Oleh sebab itu, ada baiknya jika pendidik dalam hal ini lebih memperhatikan motivasi yang ada dalam diri siswa, karena dengan adanya motivasi dalam belajar matematika siswa akan dengan mudah mengikuti apa yang diharapkan oleh seorang pendidik.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdulhak, Ishak. 2000. *Strategi Membangun Motivasi Dalam Pembelajaran Orang Dewasa*. Bandung: CV. Andira
- Amaliah, Dini, dkk. 2013. *Strategi Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Unindra Press.
- Chisara, C., Hakim. D.L dan Kartika, H. 2018. Implementasi Pendekatan Realistic Mathematics Education (Rme) Dalam Pembelajaran Matematika. Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/sesiomadika/article/view/2097/1635>. Diakses: 15 November 2019, 22:15 WIB.
- Hakim, D.L. 2014. Efforts to Improve Student Learning Ourcomes by Using Cooperative Learning Type Of Student Teams Achievement Division (STAD). Implementation and Education Of Mathematic And Sciences. ISBN.978-979-99314-8-1. <https://eprints.uny.ac.id/11548/> diakses: 14 November 2019, 20:50 WIB
- \_\_\_\_\_. 2017. Pelatihan Pembuatan Bahan Ajar Matematika Media Prezi. UNES Journal of Community Service. Vol.2. P-ISSN 2528-5572. <http://ojs2.lucetechno.com/index.php/lppm/article/view/370> diakses: 15 November 2019, 22:05 WIB
- \_\_\_\_\_. 2017. Penerapan Permainan Saldermath Algebra Dalam Pelajaran Matematika Siswa Kelas VII Smp Di Karawang. Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika. Vol.2 No.1. P-ISSN: 2502-7638. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/JIPMat/article/view/1476>. diakses: 15 November 2019, 22:07 WIB
- \_\_\_\_\_. 2017. Penerapan Mobile Learning Dalam Mengembangkan Kemampuan Komunikasi Matematis, Representasi Matematis, Dan Kemandirian Belajar Matematika Siswa. Universitas Pendidikan Indonesia. diakses: 15 November 2019, 22:07 WIB
- Hakim, D.L. dan Daniati, N. 2014. Efektivitas Pendekatan Open-Ended Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Siswa SMP. Seminae Nasional Riset Inovatif II. ISSN: 2339-1553. <https://eproceeding.undiksha.ac.id/index.php/senari/article/view/458/318> diakses : 15 November 2019, 22:10 WIB
- Hakim, D.L. dan Sari, R.M.M. 2019. Aplikasi Game Matematika Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghitung Matematis. Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika. Vol. 12 No. 1. <http://www.jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPPM/article/view/4860> diakses : 15 November 2019, 22:12 WIB
- Herges, R.M, Duffield, dkk. 2017. *Motivation and Achievement of Middle School Mathematics Students*. The Mathematics Educator. 2017 Vol. 26, No. 1, 83–106.
- Masykur, M. Dan Abdul H. 2008. *Mathematical Intelligence*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Marno dan M.Idris. 2010. *Strategi Dan Metode Pengajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Nurilah, Hakim. D.L, dan Kartika. H. 2018. Implementasi Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Matematika. Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/sesiomadika/article/view/2102> diakses: 14 November 2019, 20:45 WIB.



- Sukmadinata. N.S. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, A.M. 2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Depok: Rajawali Pers.
- Fitriani & Utami, R.W. 2016. Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa Dengan Menggunakan Metode Saintifik Pada Siswa Kelas VIII-C Smp Negeri 15 Yogyakarta. ISBN 978-979-3812-46-5
- Middleton J.A dan Spanias P.A. 1999. Motivation for Achievement in Mathematics: Findings, Generalizations, and Criticisms of the Research. *Journal for Research in Mathematics Education*. Vol. 30, No. 1, 65–88.
- McKenzie, G. R. (1973). Quizzes: Tools or tyrants. *Instructional Science*, 2, 281-293
- Gholami V & Moghaddam M.M. (2013). *The Effect of Weekly Quizzes on Students' Final Achievement Score*. I.J. Modern Education and Computer Science. DOI: 10.5815/ijmecs.2013.01.05.
- <https://m.detik.com/news/berita/d-4568718/rata-rata-hasil-unbk-2019-tingkat-smp-masih-dibawah-standar> diakses: 1-10-2019, 22.27 WIB